



InfoDATIN

PUSAT DATA DAN INFORMASI KEMENTERIAN KESEHATAN RI

SITUASI

DEMAM BERDARAH

► DENGUE DI INDONESIA



22 April - Hari Demam Berdarah

SITUASI DEMAM BERDARAH DENGUE DI INDONESIA

PENYEBARAN KASUS

Tabel 1.
Penyebaran Kasus DBD Tahun 1968 – 2013

TAHUN	JUMLAH PROVINSI	PROVINSI TERJANGKIT	% PROVINSI TERJANGKIT	JUMLAH KAB/KOTA	KAB/KOTA TERJANGKIT	% KAB/KOTA TERJANGKIT
1968	25	2	8	284	2	1
1969	26	2	8	282	7	2
1970	26	4	15	287	8	3
1971	26	3	12	287	7	2
1972	26	4	15	287	11	4
1973	26	10	38	287	67	23
1974	26	10	38	287	69	24
1975	26	19	73	287	89	31
1976	27	19	70	300	93	31
1977	27	16	59	300	112	37
1978	27	20	74	300	125	42
1979	27	23	85	300	105	35
1980	27	23	85	300	115	38
1981	27	24	89	300	125	42
1982	27	22	81	300	142	47
1983	27	22	81	300	162	54
1984	27	20	74	301	160	53
1985	27	19	70	301	155	51
1986	27	23	85	301	159	53
1987	27	20	74	301	160	53
1988	27	25	93	296	201	68
1989	27	24	89	296	163	55
1990	27	21	78	296	177	60
1991	27	24	89	298	181	61
1992	27	24	89	303	187	62
1993	27	25	93	303	198	65
1994	27	27	100	303	217	72
1995	27	26	96	305	227	74
1996	27	26	96	306	222	73
1997	27	27	100	314	240	76
1998	26	27	104	314	288	92
1999	26	26	100	341	223	65
2000	26	25	96	341	231	68
2001	30	30	100	353	265	75
2002	30	29	97	391	264	68
2003	30	29	97	440	266	60
2004	33	29	88	440	334	76
2005	33	32	97	440	326	74
2006	33	32	97	440	330	75
2007	33	32	97	465	361	78
2008	33	32	97	485	355	73
2009	33	32	97	497	382	77
2010	33	33	100	497	400	80
2011	33	31	94	497	374	75
2012	33	33	100	497	417	84
2013	33	33	100	497	436	88

Sumber : Ditjen PP & PL Kemenkes RI, 2013

Di Indonesia, DBD telah menjadi masalah kesehatan masyarakat selama 45 tahun terakhir, sejak tahun 1968 sampai saat ini dan telah menyebar di 33 provinsi dan di 436 kabupaten/kota dari 497 kabupaten/kota (88%).

Data menunjukkan bahwa Indonesia endemis DBD sejak tahun 1968 sampai saat ini. Penyebaran kasus di tingkat kabupaten/kota dalam empat tahun pertama sebenarnya cukup lambat kemudian meningkat tajam pada tahun 1973 dan tahun 1983 lebih dari 50% kab/kota telah tersebar kasus DBD.

ANGKA KESAKITAN

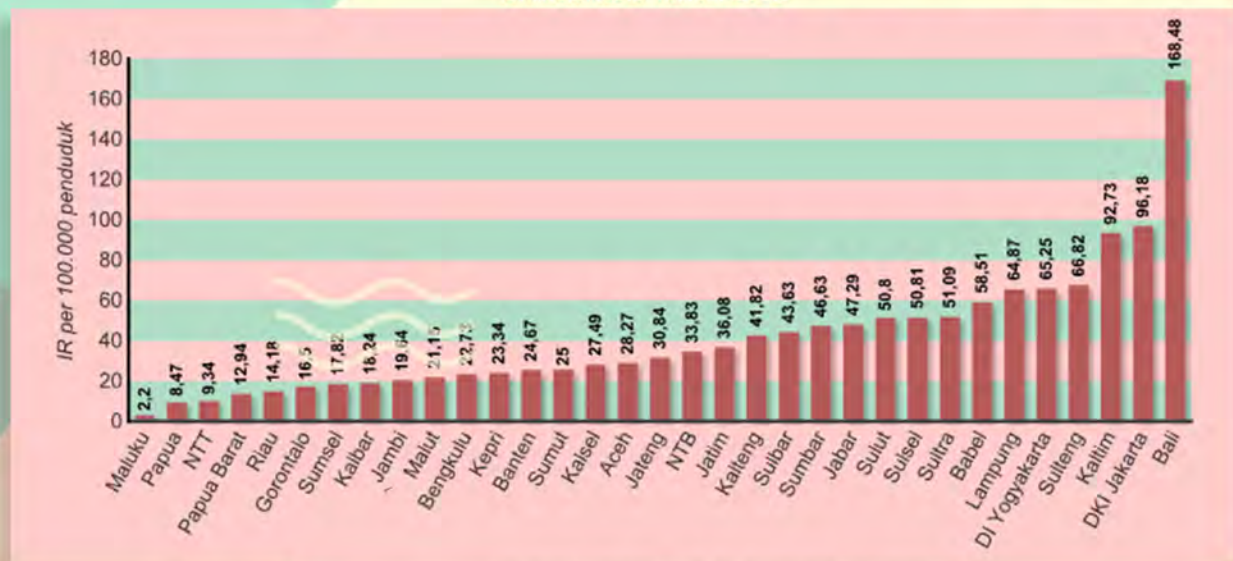
Gambar 1.
Angka Kesakitan atau *Incidence Rate (IR)* DBD per 100.000 Penduduk di Indonesia Tahun 1968 – 2013



Sumber : Ditjen PP & PL Kemenkes RI, 2013

Angka Kesakitan atau *Incidence Rate (IR)* penyakit DBD dari tahun 1968 – sampai saat ini cenderung terus meningkat. Kemudian dari tahun 2010 ke 2011 menurun drastis, dan meningkat kembali dari tahun 2012 ke 2013 (41,25 per 100.000 penduduk).

Gambar 2.
Incidence Rate (IR) DBD per 100.000 Penduduk di Indonesia Tahun 2013



Sumber : Ditjen PP & PL Kemenkes RI, 2013

Bila dilihat IR DBD per provinsi tahun 2013:

- ⊙ Tiga provinsi dengan IR tertinggi adalah Bali (168,48 per 100.000 penduduk), DKI Jakarta (96,18 per 100.000 penduduk) dan Kalimantan Timur (92,73 per 100.000 penduduk).
- ⊙ IR terendah adalah Maluku (2,20 per 100.000 penduduk), Papua (8,47 per 100.000 penduduk) dan Nusa Tenggara Timur (9,34 per 100.000 penduduk).

Tabel 2.
5 Provinsi Tertinggi Incidence Rate (IR) DBD di Indonesia
Tahun 2009-2013

No	2009		2010		2011		2012		2013	
	Provinsi	IR	Provinsi	IR	Provinsi	IR	Provinsi	IR	Provinsi	IR
1	DKI JKT	392,64	Bali	337,04	Bali	86,33	Sulteng	85	Bali	168,48
2	Bali	193,18	DKI JKT	227,44	Sulteng	78,40	Babel	84,95	DKI JKT	96,18
3	Kaltim	193,15	Kaltim	167,31	Kep.Riau	72,83	Kaltim	84,32	Kaltim	92,73
4	Sulut	86,15	DI Yogyakarta	144,92	DKI JKT	69,27	Lampung	76,52	Sulteng	66,82
5	Jabar	78,05	Kep.Riau	88,37	Jambi	59,32	DKI JKT	68,48	DI Yogyakarta	65,25
	Indonesia	67,0	Indonesia	65,70	Indonesia	27,67	Indonesia	37,20	Indonesia	41,25

Sumber : Ditjen PP & PL Kemenkes RI, 2013

Beberapa provinsi dengan tingkat kepadatan penduduk tinggi mempunyai IR yang juga tinggi seperti DKI Jakarta dan Bali.

LAJU KEMATIAN

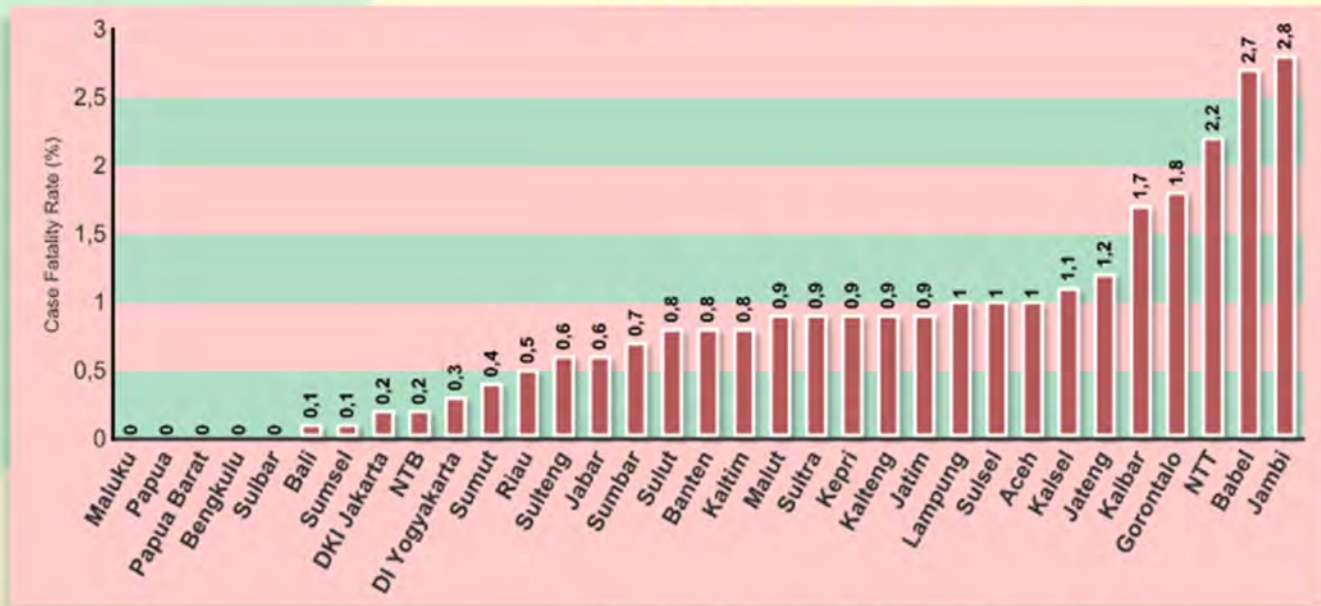
Gambar 3.
Laju Kematian atau Case Fatality Rate (CFR) DBD
di Indonesia Tahun 1968 – 2013



Sumber : Ditjen PP & PL Kemenkes RI, 2013

Laju kematian atau Case Fatality Rate (CFR) DBD pada permulaan terjadinya kasus di Indonesia sangat tinggi. CFR dari tahun ke tahun dapat ditekan mulai dari 41,4% pada tahun 1968 terus menurun sampai menjadi 0,7% pada tahun 2013.

Gambar 4.
Laju Kematian (CFR) DBD per Provinsi
Tahun 2013



Sumber : Ditjen PP & PL Kemenkes RI, 2013

Provinsi dengan CFR DBD tertinggi adalah Jambi (2,8%), Kepulauan Bangka Belitung (2,7%) dan Nusa Tenggara Timur (2,2%) pada tahun 2013.

PENGENDALIAN PENYAKIT

Upaya pemberantasan vektor dilakukan melalui kegiatan **Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN)**. Kegiatan ini dilakukan melalui pengasapan dengan insektisida dalam 2 siklus.

- ⊙ Siklus pertama semua nyamuk yang mengandung virus dengue dan nyamuk-nyamuk lainnya akan mati. Namun, akan muncul nyamuk-nyamuk baru yang berasal dari jentik yang memang tidak dapat dibasmi pada siklus pertama. Oleh karena itu perlu dilakukan penyemprotan siklus kedua.
- ⊙ Siklus kedua penyemprotan yang kedua dilakukan 1 minggu sesudah penyemprotan yang pertama agar nyamuk yang baru tersebut akan terbasmi sebelum sempat menularkan kepada orang lain.

EFEKTIFITAS PSN

Gambar 5.
Angka Bebas Jentik (ABJ) Di Indonesia
Tahun 2008-2012



Sumber : Ditjen PP & PL Kemenkes RI, 2012

Efektifitas PSN diukur dengan melakukan Pemeriksaan Jentik Berkala (PJB). Kegiatan PJB menghasilkan indikator **Angka Bebas Jentik (ABJ)** yang menggambarkan kepadatan jentik.

- Capaian ABJ pada tahun 2012 mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2011 yaitu dari 76% menjadi 79%.
- ABJ dalam 5 tahun terakhir belum memenuhi target 95%.
- Pelaporan data ABJ belum mencakup seluruh wilayah kabupaten/kota di Indonesia.

CARA PEMBERANTASAN SARANG NYAMUK (PSN)

Cara PSN DBD

PSN DBD dilakukan dengan cara '3M-Plus', 3M yang dimaksud yaitu:

- Menguras dan menyikat tempat-tempat penampungan air, seperti bak mandi/wc, drum, dan lain-lain seminggu sekali (M1).
- Menutup rapat-rapat tempat penampungan air, seperti gentong air/ tempayan, dan lain-lain (M2).
- Mendaur ulang barang-barang yang dapat menampung air hujan (M3).

Selain itu ditambah (plus) dengan cara lainnya, seperti:

- Mengganti air vas bunga, tempat minum burung atau tempat-tempat lainnya yang sejenis seminggu sekali.
- Memperbaiki saluran dan talang air yang tidak lancar/rusak.
- Menutup lubang-lubang pada potongan bambu/pohon, dan lain-lain (dengan tanah, dan lain-lain).
- Menaburkan bubuk larvasida, misalnya di tempat-tempat yang sulit dikuras atau di daerah yang sulit air.
- Memelihara ikan pemakan jentik di kolam/bak-bak penampungan air.
- Memasang kawat kasa.
- Menghindari kebiasaan menggantung pakaian dalam kamar.
- Mengupayakan pencahayaan dan ventilasi ruang yang memadai.
- Menggunakan kelambu.
- Memakai obat yang dapat mencegah gigitan nyamuk.
- Cara-cara spesifik lainnya di masing-masing daerah.





Pusat Data dan Informasi
Kementerian Kesehatan RI
Jl. HR Rasuna Said Blok X5
Kav. 4-9 Lantai 6 Blok C
Jakarta Selatan

2014